

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masuknya budaya arsitektur Tionghoa ke Indonesia pada abad ke 13 (Antariksa, 2011). Sebagian besar penduduk Tionghoa yang tinggal di Nusantara menyebar di kota-kota pesisir Jawa, yang lebih dikenal dengan kawasan Pecinan. Dari data statistik penduduk Tionghoa tahun 2005 sudah mencapai 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 6 juta orang. Tahun 1835 di bawah pemerintahan Belanda membagi 3 strata penduduk berdasarkan ras. Ras kolonial yaitu penduduk keturunan Belanda, ras pribumi yaitu penduduk asli Indonesia dan ras Tionghoa. Hal ini membatasi penduduk Tionghoa untuk keluar dari kawasannya, sehingga cenderung berkembang dalam kawasannya hingga saat ini disebut kawasan pecinan. Kawasan pecinan merupakan wujud dari arsitektur Tionghoa. Berikut ini ciri-ciri khas arsitektur Tionghoa menurut (David G Kohl, 1984) membagi ciri-ciri arsitektur Tionghoa sebagai berikut:

1. *Courtyard*<sup>1</sup>, ruang terbuka yang terdapat pada bagian dalam rumah-rumah Tionghoa. Ruang yang biasa juga berfungsi sebagai taman ini bersifat lebih privat.
2. Penekanan konstruksi bentuk atap yang khas .
3. Elemen-elemen struktural disertai ornamen khas banyak ditemukan pada struktur atap.
4. Pemilihan warna yang khas, merah dan emas melambangkan kejayaan.

Dari uraian ciri khas arsitektur Tionghoa, penekanan bentuk atap khas yang dimaksud adanya penyelesaian konstruksi atap. Bentuk atap yang biasa ditemui di pecinan Indonesia merupakan atap pelana dengan menonjolkan ukiran khas Tionghoa yang menjadi ciri khas arsitektur Tionghoa. Jenis atap yang digunakan disebut sebagai atap pelana dengan ujungnya yang diberi ornamen. Atap arsitektur Tionghoa di Indonesia juga ditemui di negara asalnya yaitu Cina selatan. Cina selatan penduduknya merupakan kelas menengah ke bawah, ciri arsitektur rumahnya menggunakan jenis atap pelana (tipe atap Ngang Shan yang banyak dijumpai di Indonesia).

---

<sup>1</sup> *Courtyard* merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Sifatnya privat, berfungsi sebagai taman. Tiongkok utara memiliki courtyrad yang luas dan lebih dari satu. Tiongkok selatan

Konsistensi etnis Tionghoa untuk mewarisi budaya leluhurnya sangat kuat. Terbukti dari wilayah persebaran perdagangan yang pernah dilalui selalu meninggalkan arsitektur asli Tionghoa. Sebelum abad 19 arsitektur Tionghoa masih dalam keadaan asli. Sedangkan awal abad 20 masuknya arsitektur *post modern* di Indonesia, arsitektur Tionghoa sudah mulai ditinggalkan bahkan sisa citra kawasan pecinan yang syarat akan arsitektur Tionghoa hanya ditemukan pada bangunan klenteng. Konstruksi atap klenteng yang berbeda dengan bangunan arsitektur Tionghoa lainnya menjadi bukti sejarah kemegahan yang dimiliki arsitektur Tionghoa. Umumnya bangunan klenteng hanya ditemukan 1 bangunan dalam setiap kawasan pecinan. Klenteng merupakan awal dari terbentuknya citra kawasan pecinan, hingga saat ini sulit untuk mengkaji lebih dalam tentang arsitektur Tionghoa dikarenakan pada masa orde baru semua sejarah tentang arsitektur Tionghoa telah dihapuskan. Sehingga untuk mengkaji arsitektur Tionghoa pada masa kini dapat ditinjau dari bangunan klenteng sebagai tempat ibadah yang menjadi warisan budaya. Proporsi dan dominasi terlihat secara visual pada atap klenteng, umumnya atap klenteng memiliki proporsi 2x lebih tinggi dibandingkan dengan badan bangunan. Pada atap klenteng memiliki tipe bentuk yang lebih beragam dibandingkan dengan bangunan arsitektur Tionghoa lainnya. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada konstruksi penyangga atap di dalamnya, arsitektur Tionghoa memiliki keunikan pada permainan ekspos struktur kolom balok yang justru menambah kesan megah bangunan. Arsitektur Tionghoa juga memiliki pakem-pakem tersendiri dalam menentukan ukuran dan modul konstruksi atap.

Saat ini klenteng sudah memasuki usia >50 tahun, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya rekonstruksi atap klenteng hingga kemungkinan kecil untuk membangun klenteng baru. Rekonstruksi dan pembangunan klenteng baru tentunya tidak lepas dari pakem-pakem arsitektur Tionghoa beradaptasi dengan kemajuan dunia arsitektur di masa yang akan datang tentunya tetap merujuk pada kepercayaan leluhur mengingat fungsi klenteng sebagai tempat suci etnis Tionghoa. Arah perkembangan klenteng sudah bukan lagi hanya sebatas bangunan peribadatan klenteng, tetapi lebih berkembang menjadi wisata religi umat Konghucu. Sehingga pada penelitian ini klenteng merupakan sejarah penting bagi berkembangnya kawasan pecinan, upaya pelestarian klenteng khususnya bentuk atap yang mewakili arsitektur Tionghoa sudah dilakukan mulai saat ini untuk menjaga warisan sejarah budaya.

### 1.1.1 Sejarah arsitektur Tionghoa di kawasan pecinan

Pecinan atau *China town* merujuk pada permukiman etnis Tionghoa yang tinggal diluar wilayah Cina. Karakteristik khas kawasan pecinan adalah mempertahankan arsitektur Tionghoa yang merupakan warisan leluhur. Konsistensi mempertahankan arsitektur Tionghoa merupakan bukti penyebaran etnis Tionghoa ke wilayah yang pernah mereka tinggali.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kawasan pecinan yaitu:

- Faktor politik,  
Masuknya etnis Tionghoa abad 14 bersamaan dengan zaman pemerintahan Belanda yang memisahkan ras Tionghoa dengan pribumi. Pemerintahan Belanda memonopoli masyarakat Tionghoa yang hanya diperbolehkan berdagang dan melakukan aktivitas di wilayah tertentu (*Wijkenstelsel*<sup>2</sup>). Bahkan untuk akses keluar masuk kawasan, etnis Tionghoa diperlukan surat izin (*Passenstelsel*<sup>3</sup>).
- Faktor sosial,  
Sifat alamiah dari etnis Tionghoa sebagai perantau, ada rasa aman dengan sesama etnis, hidup berkelompok dan saling membantu merupakan sifat eksklusif dari orang Tionghoa.

### 1.1.2 Klenteng sebagai pusat arsitektur Tionghoa

Berkembangnya kawasan pecinan setelah hadirnya klenteng, sehingga klenteng disebut sebagai pusat kawasan pecinan. Konsistensi gaya arsitektur klenteng yang masih kental memperkuat citra kawasan pecinan. Pembangunan klenteng sangat memperhatikan ilmu *feng shui*<sup>4</sup>. Terkait dengan fungsi klenteng sebagai tempat ibadah, beberapa pemikiran seperti penataan dan perencanaan klenteng mengikuti ilmu dasar *feng shui* untuk memberikan keberkatan bagi jemaatnya.

---

<sup>2</sup> *Wijkenstelsel* Peraturannya berbunyi: Orang Timur Asing (Vreemde Oosterlingen) dikumpulkan di daerah-daerah terpisah dibawah pimpinan kepala mereka masing-masing. Hal ini berdampak bagi sosial etnis Tionghoa dan etnis pribumi. (Lea E. William dalam Handinoto 2009)

<sup>3</sup> *Passenstelsel* Peraturan surat jalan uang mewajibkan seseorang terutama etnis Tionghoa yang akan pergi dari satu tempat ke tempat lain (Liem Thian Joe dalam Dhian Lestari 2012).

<sup>4</sup> *feng shui* merupakan paham yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa tradisional sebagai bagian dari budaya terapan dalam kegiatan hidup keseharian. Paham ini berkaitan dengan konsep kosmologi, kepercayaan, tradisi penghormatan leluhur dan kehidupan masyarakat. (Antariksa 2012).

Pemilihan warna merah menjadi warna utama klenteng, dalam ilmu *feng shui* disimbolkan warna merah memberikan keberuntungan, berkat dan kebahagiaan. Adapun warna kuning disimbolkan kejayaan dan kesejahteraan dan warna hijau diartikan sebagai keseimbangan manusia dan alam lingkungan.

Secara fisik bangunan klenteng pada umumnya terdiri dari empat bagian yaitu halaman depan (*courtyard*), ruang suci utama (*altar*), bangunan samping (rumah abu), bangunan pendukung. Halaman depan yang luas atau disebut *courtyard* berfungsi sebagai upacara keagamaan seperti cap go meh atau acara sosial seperti pagelaran wayang potehi dan permainan barongsai.

Ruang suci utama disebut adalah tempat peribadatan, altar dewa Mak Co atau Mazu atau Thiansan Seng Bo adalah dewa utama yang banyak dijumpai di klenteng. Besar kecilnya ruang utama berbeda-beda setiap klenteng sesuai dengan kebutuhannya, kecuali bentuk ruang yang sama yaitu segi empat. Ruang suci utama memiliki detail ornamen dan konstruksi paling menarik. Konstruksi utamanya adalah kolom dan balok. Bentuk kolom yang biasa ditemui adalah kolom penampang persegi dan bulat, tambahan balok dengan ukiran kayu yang khas. Atapnya berbentuk perisai dengan nok (bubungan) yang melengkung bagian tengah dan ujung-ujungnya ke atas. Nok selalu sejajar dengan jalan utama. Ornamen 2 patung naga memperebutkan ‘mutiara surgawi’ berada diatas nok. Ornamen naga disimbolkan sebagai penangkal keburukan. Tampak depan dijumpai teras tambahan yang dijaga oleh Men-sen (penjaga). Tampak depan persis di atas pintu masuk terdapat papan kayu melintang (*bian-e*) atau papan kayu membujur (*dui-lian*) bertuliskan nama marga pemilik klenteng atau syair Cina, dari papan tersebut dapat ditelusuri sejarah klenteng.

Bangunan samping adalah bangunan baru yang dibangun setelah ruang suci utama. Ruang tambahan biasanya sebagai tempat penyimpanan abu leluhur, tempat pertemuan dan dapur. Bangunan pendukung biasanya terletak disamping ruang suci utama, digunakan sebagai tempat pengelola klenteng atau sebagai tempat penyimpanan peralatan acara klenteng. Bangunan pendukung digunakan sebagai tempat menyimpan tandu untuk memuat arca dewa yang diarak dalam perayaan keagamaan (Kio atau Joli).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Arsitektur Tionghoa termasuk sejarah yang mempengaruhi arsitektur di Indonesia. Klenteng merupakan tempat suci peribadatan etnis Tionghoa yang syarat akan makna kepercayaan di dalamnya. Perkembangan kawasan pecinan ditandai dengan berdirinya

klenteng. Ciri khas klenteng sebagai arsitektur Tionghoa dapat dilihat dari bentuk atap. Seiring dengan bertambahnya usia klenteng, renovasi dan pelestarian klenteng menjadi kebutuhan keberlangsungan bangunan klenteng. Konsistensi arsitektur Tionghoa untuk mempertahankan warisan arsitektur leluhur merupakan ciri kebudayaan etnis Tionghoa. Bagaimana upaya mempertahankan arsitektur Tionghoa untuk perkembangan klenteng mendatang?

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik bentuk atap klenteng pada kawasan pecinan di Jawa Timur?
2. Bagaimana upaya rekomendasi bentuk atap klenteng dapat relevan untuk perkembangan klenteng ?

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk atap klenteng sebagai bangunan bersejarah warisan budaya arsitektur Tionghoa pada kawasan pecinan di Jawa Timur. Sesuai dengan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 tentang kriteria preservasi bangunan sebagai berikut:

- Usia bangunan > 50 tahun
- Mewakili masa gaya arsitektur selama 50 tahun
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, pendidikan, agama dan budaya
- Memiliki nilai budaya bagi bangsa
- Memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri
- Keaslian bangunan masih dipertahankan

Penulis membatasi kota persebaran klenteng di Jawa Timur karena faktor tempat dan waktu. Kota Tuban, Surabaya, Malang dan Kediri menjadi kota terpilih dikarenakan sejarah masuknya pengaruh arsitektur Tionghoa, lokasi dan bangunan klenteng yang memiliki prosentase keaslian > 70% dan memiliki usia > 50 tahun. Fokus penelitian pada bentuk atap. bentuk atap dibatasi dengan jenis ragam bentuk, material, organisasi ruang dan jenis konstruksi. Serta aspek pendukung kosmologi seperti elemen ornamen atap dan pemilihan warna yang berhubungan dengan kepercayaan etnis Tionghoa (*feng shui*). Untuk pemilihan kriteria bangunan akan dibahas pada bab selanjutnya.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik bentuk atap klenteng pada kawasan pecinan di Jawa Timur.
2. Rekomendasi bentuk atap klenteng dapat relevan untuk perkembangan bangunan klenteng mendatang.

### 1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah:

1. Memberikan acuan pentingnya pelestarian nilai sejarah bangunan klenteng.
2. Memberikan arsip dokumentasi pemerintah akan sejarah kawasan pecinan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat:

1. Mewarisi nilai-nilai budaya arsitektur Tionghoa dalam tempat peribadatan klenteng.
2. Memberikan karakteristik bentuk atap klenteng untuk memahami sejarah arsitektur Tionghoa.
3. Memberikan karakteristik arsitektur klenteng untuk perkembangan klenteng mendatang.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi akademis:

1. Memberikan pengetahuan persebaran arsitektur Tionghoa di Jawa Timur.
2. Memberikan karakteristik bangunan klenteng di beberapa kota Jawa Timur.
3. Memberikan kontribusi pengetahuan bentuk atap klenteng peninggalan arsitektur Tionghoa.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab agar sistematis dan lebih mudah dimengerti.

#### BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan dari KARAKTERISTIK BENTUK ATAP KLENTENG PADA KAWASAN PECINAN DI JAWA TIMUR. Latar belakang menjelaskan sejarah masuknya etnis Tionghoa di Indonesia, persebaran etnis Tionghoa di Jawa Timur, terbentuknya kawasan pecinan, pengertian dan fungsi klenteng sebagai citra kawasan pecinan. Identifikasi masalah berisi masalah sebab akibat dari isu-isu

yang muncul. Rumusan masalah menjelaskan dugaan sementara dari isu pelestarian bentuk atap klenteng. Batasan masalah menjelaskan batasan fokus kajian dan batasan lokasi terpilih. Lokasi studi terpilih yaitu kota Tuban, Surabaya, Malang dan Kediri yang dapat merepresentasikan kota-kota lain di Jawa Timur. Tujuan penelitian berisi poin-poin untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kontribusi penelitian berisi manfaat dari kajian bagi pemerintah, masyarakat dan akademis.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori ilmiah dari sumber penelitian sebelumnya. Teori sejarah masuknya etnis Tionghoa di Indonesia, teori karakteristik arsitektur Tionghoa, teori jenis bangunan arsitektur Tionghoa, Fungsi dan peran klenteng, teori bentuk atap, teori konstruksi atap, preseden masjid Cheng Hoo sebagai wujud perkembangan bangunan klenteng sat ini, posisi penelitian terhadap riset yang telah ada sebelumnya dan kerangka teori.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi jenis metode yang digunakan selama penelitian, lokasi terpilih dalam penelitian, variabel yang muncul dalam penelitian, jenis data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data sekunder, cara pengumpulan data, cara menganalisis data dan diagram alir penelitian.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini mengenai pembahasan dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Penjabaran bentuk atap dan unsur yang dipengaruhi, yang telah dipaparkan pada variabel amatan dengan menganalisis dari teori-teori yang sudah ada sehingga hasil dari penelitian ini bersifat obyektif.

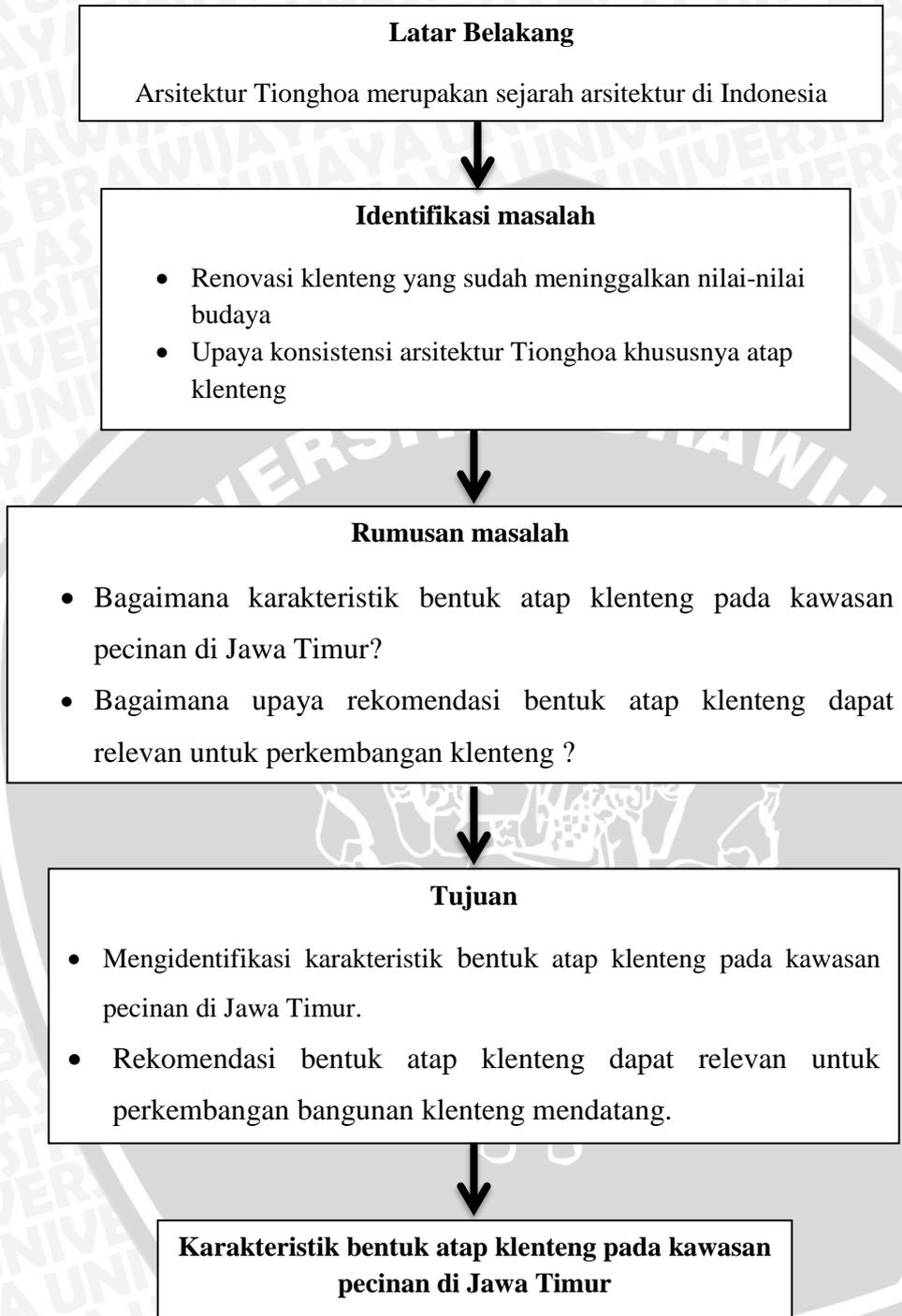
## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab akhir mengenai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat, rekomendasi dan saran untuk kedepannya berdasarkan hasil penelitian maupun proses penelitian yang telah dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat daftar literatur yang digunakan sebagai data sekunder, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.0.1 Kerangka pemikiran